

“Deutschku Masih Belum Sempurna.”**Alasan Dibalik Kemunculan Fenomena Bahasa Hibrid Jerman – Indonesia****Nurul Khusnia⁽¹⁾, Primardiana Hermilia Wijayati⁽²⁾***Universitas Negeri Malang¹*

Nurul.khusnia@students.um.ac.id, Primardiana.hermilia.fs@um.ac.id

Abstrak: Globalisation makes an interaction between languages, because of that it appears then a hybrid-language. The aim of this research is to describe the reason for the use of hybrid language German – Indonesian during the lecture on German Language Department. This research used a qualitative Method. This research was conducted by an interviewer. The interview aims to know the reason for the use of hybrid language. Based on the results of this research, it can be summarized that Bahasa – Germany hybrid language appears during the lecture, because the subject has a limited vocabulary and it is difficult to find the right or match words either in German or in Indonesian. The other reason for the use of hybrid-language German – Indonesian in the learning activities is to make the message clearer and understandable.

Kata Kunci: *Reason, Hybrid, Bahasa, Jerman*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi segala macam interaksi dapat berjalan dengan mudah baik itu nasional maupun internasional (Muslim, 2013). Tidak hanya interaksi antara manusia akan tetapi interaksi antar budaya dan bahasa juga terjadi dengan sangat mudah, karena bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Wahyuningsih, 2018). Salah satu pengaruh globalisasi adalah terciptanya interaksi yang luas antar manusia, budaya, dan bahasa sehingga menyebabkan masyarakat yang heterogen. Selain itu dampak dari interaksi antar manusia yang mendunia ini menyebabkan masyarakat menjadi multilingual yang akhirnya menyebabkan munculnya bahasa hibrid di kalangan masyarakat (Yawisah, 2020). Kemunculan bahasa hibrid ini tidak hanya disebabkan oleh heterogenitas suatu masyarakat melainkan juga oleh interaksi sosial di masyarakat yang beragam (Wati et al., 2020). Bahasa hibrid ini adalah sebuah fenomena yang muncul akhir-akhir ini diantara masyarakat yang heterogen dan multilingual (Karimah et al., 2020). Masyarakat yang multilingual berarti menguasai lebih dari satu bahasa baik itu bahasa ibu, bahasa kedua, atau bahkan bahasa asing lainnya (Rifa'i, n.d.). Dalam penguasaan bahasa tersebut tentunya akan ada bahasa yang lebih dominan dari bahasa yang lainnya misalnya warga Indonesia akan lebih dominan menggunakan bahasa ibu yakni Bahasa Indonesia saat pembelajaran dibandingkan dengan bahasa asing. Bahasa – bahasa tersebut yang berada pada otak seseorang akan saling berhubungan satu sama lain dan tidak akan dapat terpisahkan, oleh karena itu tidak mengherankan bahwa masyarakat yang multilingual akan

menyebabkan adanya percampuran antara dua bahasa atau dapat juga disebut bahasa hibrid (Karimah et al., 2020).

Bahasa hibrid ini muncul dikalangan masyarakat yang multilingual baik itu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pendidikan (Ryu, 2019). Di lingkungan keluarga bahasa hibrid muncul dikarenakan oleh orang tua yang berasal dari latar belakang yang berbeda dan menguasai bahasa yang berbeda pula, sehingga muncul bahasa hibrid dalam keluarga tersebut (Wilson, 2020). Bahasa hibrid juga muncul di lingkungan pendidikan dikarenakan pegiat pendidikan juga berasal dari berbagai macam latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda (Yanaprasart & Lüdi, 2018). Penggunaan bahasa hibrid tersebut merupakan fenomena pemilihan bahasa oleh pengajar atau pembelajar yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran (Mardhiyah, 2020), sehingga tujuan tersebut dapat tercapai dengan adanya interaksi atau komunikasi yang baik antara pengajar dan pembelajar (Wijayati et al., 2013).

Menurut Humaedi (2015) dalam Yawisah (2020) bahasa hibrid bermula dari kata hibriditas yang memiliki makna penggabungan antara dua unsur yang berlainan. Menurut Karimah et al., (2020) bahasa hibrid adalah kombinasi antara dua bahasa dalam suatu kalimat atau ujaran atau bahkan dalam suatu kata. Dalam bahasa hibrid akan ada satu bahasa yang lebih dominan dan ada bahasa yang lainnya yang menjadi bahasa penunjang. Bahasa hibrid ini sendiri terjadi apabila terdapat pelekatan antara imbuhan suatu bahasa dengan sebuah kata dari bahasa lain. Penggunaan bahasa hibrid ini tentunya disebabkan oleh beberapa alasan atau faktor. Menurut Fishman (1972) dalam Jumaida (2020) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi adanya kemunculan pencampuran bahasa atau bahasa hibrid ini yakni Settings, Topic, dan Participant.

Penelitian mengenai bahasa hibrid sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah yang dilakukan oleh Umi Yawisah (2020) dengan judul “ Bahasa Hibrida dalam Penulisan Berita Covid-19” yang membahas mengenai penggunaan bahasa hibrid Indonesia-Inggris yang semakin meningkat di tengah pandemi Covid 19 kali ini. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa hibrid Indonesia – Inggris di tengah pandemi Covid- 19 ini meningkat dikarenakan salah satu faktornya adalah padanan bahasa yang kurang memadai. Penelitian lainnya yang meneliti mengenai bahasa hibrid adalah penelitian yang dilakukan oleh Azzahrotul Karimah (2020) dengan judul “ Indlish : Indonesian English Production and Its Formation” yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk bahasa hibrid Indonesia – Inggris yang muncul di dalam perkuliahan. Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bentuk-bentuk bahasa hibrid seperti pelekatan prefiks pada kata Bahasa Inggris (mendvelop) dan pelekatan sufiks (Stepnya).

Berdasarkan uraian diatas penelitian yang meneliti tentang bahasa hibrid lebih banyak mengkaji bentuk- bentuk dan juga alasan pencampuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan masih jarang sekali penelitian yang mengkaji bahasa hibrid Jerman – Indonesia. Dalam perkuliahan di Jurusan Sastra Jerman terutama pada Program Pendidikan Bahasa Jerman dosen maupun mahasiswa menggunakan dua bahasa pengantar yakni Bahasa Indonesia dan

Bahasa Jerman dalam perkuliahan. Penggunaan dua bahasa tersebut menyebabkan adanya kemunculan bahasa hibrid Jerman – Indonesia di lingkungan Jurusan Sastra Jerman. Peneliti ingin mengetahui alasan dibalik penggunaan bahasa hibrid Jerman-Indonesia, oleh karena itu penelitian ini hanya fokus untuk mengetahui alasan-alasan dibalik penggunaan bahasa hibrid Jerman-Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data untuk mendeskripsikan suatu fenomena di sekitar dalam bentuk naratif (Anggito & Setiawan, 2018). Metode kualitatif deskriptif digunakan peneliti untuk mendeskripsikan apa saja alasan yang diungkapkan oleh penutur bahasa hibrid di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Sumber data penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa angkatan 2019 & 2020 yang mengucapkan bahasa hibrid dalam perkuliahan daring maupun dalam webinar yang dilaksanakan Jurusan Sastra Jerman. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen berupa lembar wawancara dan alat bantu rekam suara untuk merekam hasil wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu di dalam perkuliahan daring atau webinar dan kemudian melakukan wawancara kepada mahasiswa atau dosen yang memproduksi bahasa hibrid dalam perkuliahan atau webinar tersebut. Data penelitian yang dikumpulkan adalah rekaman hasil wawancara yang kemudian ditranskrip dan dianalisis menggunakan content analysis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan dibalik penggunaan bahasa hibrid Jerman-Indonesia di Jurusan Sastra Jerman secara garis besar dipengaruhi oleh tiga faktor seperti yang dikemukakan oleh Fishman (1972) dalam Jumaida (2020) yakni Settings, Topic, dan Participant. Dari hasil wawancara ada salah satu dosen yang mengutarakan :

“Harapannya sedikit demi sedikit mengenal istilah terutama di kelas yang belum pernah belajar bahasa Jerman maksudnya mereka belum pernah belajar di SMA atau SMK sebelumnya.” (D6)

“Apabila dalam seminar yang heterogen, sehingga saya coba menyampaikan dalam tema saya atau pikiran saya bukan secara otomatis akan tetapi sengaja.” (D2)

Dari transkrip wawancara tersebut terlihat jelas bahwa alasan penggunaan bahasa hibrid oleh salah satu penutur dipengaruhi oleh faktor settings dan participant. Dosen tersebut menggunakan atau memproduksi bahasa hibrid di kelas (Settings) yang kebanyakan mahasiswanya masih belum bisa berbahasa Jerman dengan baik (Participant) dan juga dalam seminar (Settings) yang peserta seminarnya heterogen memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga diperlukan adanya bahasa hibrid atau bahasa campuran Jerman Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Fishman (2001) dalam (Nasution, 2020) yang menyatakan

bahwa lokasi atau tempat seseorang melakukan komunikasi juga menyebabkan adanya bahasa hibrid.

Selain itu ada pula dosen yang mengutarakan alasan penggunaan bahasa hibrid dalam perkuliahan seperti berikut ini :

“barangkali coding/switching itu ada dan itu juga akan saya gunakan jika kata-kata yang saya ucapkan ini berada di atas level A2.” (D2)

Berdasarkan transkrip tersebut dosen menggunakan bahasa hibrid atau bahasa campuran apabila kata-kata Bahasa Jerman yang akan diutarakan sulit untuk dimengerti dan berada di atas level kemampuan Bahasa Jerman mahasiswa. Penggunaan bahasa hibrid ini dipengaruhi oleh faktor Participants , penutur memperhatikan bagaimana kemampuan berbahasa lawan tutur, sehingga penutur menyesuaikan lawan tutur dengan menggunakan bahasa hibrid agar lawan tutur dapat mengerti apa yang disampaikan. Dari penjelasan diatas faktor participants sangat berpengaruh dalam munculnya bahasa hibrid dikarenakan penggunaan bahasa hibrid itu memperhatikan siapa yang menjadi lawan tutur (Ulum, n.d.)

Selain Participant dan Settings faktor lain yang menjadi penyebab munculnya atau digunakannya bahasa hibrid adalah Topics. Berikut adalah hasil transkrip wawancara yang mendukung :

“Karena Bahasa Indonesia tapi kontennya Bahasa Jerman maksudnya yang dibicarakan terkait Bahasa Jerman reflexivpronomen ya. Memberikan contoh yang lebih jelas ya memang saya harus menyebutkan langsung sich dalam Bahasa Jerman ya sich, saya menjelaskan dalam Bahasa Indonesia”. (D3)

Secara umum transkrip wawancara diatas mendukung bahwa Topics juga merupakan salah satu faktor yang menjadi salah satu alasan penutur menggunakan bahasa hibrid. Bahasa hibrid digunakan apabila topik yang dibicarakan berbahasa asing sedangkan bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa ibu. Dalam bahasa asing memang terdapat beberapa kata yang tidak ada padanan katanya dalam Bahasa Indonesia, oleh karena itu penutur tetap menggunakan bahasa Jerman tersebut di tengah-tengah penuturannya dalam Bahasa Indonesia, sehingga muncul bahasa hibrid dalam ujaran-ujarannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Patrisius Kami (2020) yang menyatakan bahwa faktor pemilihan penggunaan bahasa sehingga muncul bahasa hibrid atau bahasa campuran adalah participants. Selain itu hal itu juga sejalan dengan hasil penelitian dari Dyoty Auliya Vilda Ghasya (2017) yang menyatakan bahwa salah satu alasan adalah kesulitan menemukan padanan kata yang tepat.

Selain ketiga faktor diatas yakni Settings, Topics, dan Participant terdapat pula alasan-alasan penggunaan bahasa hibrid lain yang dikemukakan oleh mahasiswa dan dosen dalam perkuliahan. Salah satu alasan penggunaan bahasa hibrid yang diungkapkan mahasiswa adalah sebagai berikut :

“... karena saya tidak tahu Bahasa Jerman dari kata yang saya ucapkan itu sehingga saya tetap menggunakan kata tersebut dalam Bahasa Indonesia di sela kalimat Bahasa Jerman.” (AK1.KA)

“Karena belum bisa nyusun kalimat full auf Deutsch, jadinya susah waktu mau mengutarakan pendapat, sebenarnya pengennya Bahasa Jerman tapi karena masih belum bisa maksimal makanya dicampur dengan Bahasa Indonesia.” (AS13.S2A)

“... saya juga masih kesusahan mencari kata yang sama untuk menyampaikannya.” (BK9)

Mahasiswa masih belum menguasai kosakata Bahasa Jerman dengan baik sehingga dalam berbicara mahasiswa masih sering mencampurkan 2 bahasa yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman. Penguasaan kosakata Bahasa Jerman yang kurang inilah yang menjadi salah satu alasan penggunaan bahasa hibrid dalam perkuliahan. Selain itu mahasiswa juga masih belum mampu menyusun kalimat Bahasa Jerman secara baik, sehingga bahasa hibrid masih menjadi salah satu solusi untuk mengungkapkan maksud dari apa yang ingin diutarakan. Hal ini sesuai dengan ujaran yang dikatakan oleh salah satu mahasiswa dan dosen ketika wawancara :

“Sebenarnya untuk memperjelas gitu karena kan kalo pake Bahasa Jermannya kan mempermudah untuk menjelaskannya.” (ADE9)

“Tujuannya agar konsepnya sampai dan automatisierungnya muncul.” (D2)

“ ... dengan harapan mahasiswa memahami materi lebih baik dibandingkan kalau saya hanya menggunakan satu bahasa.” (D7)

Alasan lain yang diungkapkan oleh mahasiswa dan dosen dalam penggunaan bahasa hibrid adalah untuk membuat lawan tutur lebih paham atas apa yang ingin disampaikan, sehingga tercipta komunikasi yang lebih baik. Terutama dalam proses pembelajaran bahasa asing penggunaan bahasa hibrid ini menjadi alat komunikasi yang cukup membantu untuk membuat proses pembelajaran bahasa asing dapat berjalan dengan lancar.

KESIMPULAN

Alasan dibalik kemunculan bahasa hibrid Jerman-Indonesia di Jurusan Sastra Jerman dipengaruhi oleh tiga faktor yakni Settings atau tempat dilakukannya sebuah kegiatan komunikasi, Topics yakni tema atau topik yang sedang dibicarakan, serta Participant yakni lawan tutur yang diajak berbicara. Selain itu alasan lain dibalik penggunaan bahasa hibrid Jerman-Indonesia ini adalah kurangnya penguasaan kosakata Bahasa Jerman mahasiswa, ketidakmampuan mahasiswa dalam menyusun kalimat full Bahasa Jerman, dan tidak adanya padanan kata yang tepat. Selain alasan-alasan tersebut bahasa hibrid secara umum digunakan untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan agar dapat dimengerti dan dipahami, sehingga kegiatan komunikasi dapat berjalan dengan lancar terutama dalam pembelajaran bahasa asing di perkuliahan. Bahasa hibrid juga dapat menjadi alat bantu komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Jerman agar konsep yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa.

Dikarenakan keterbatasan waktu dan keterbatasan ruang gerak di masa pandemi saat ini penelitian ini dilakukan dalam waktu yang terbatas dan hanya dilakukan secara daring. Hal ini menyebabkan hasil penelitian ini masih belum dapat menyajikan data yang banyak dan bervariasi, oleh karena peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian secara luring agar mendapatkan data yang lebih bervariasi dan banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Dyoty Auliya Vilda Ghasya. (2017). Kajian Interferensi Kosa Kata Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa SDN 1 Sukajaya Kabupaten Bandung Barat. *Visipena Journal*, 8(2), 254–261. <https://doi.org/10.46244/visipena.v8i2.410>
- Jumaida, N. (2020). Pilihan Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang. 6.
- Karimah, A., Hermilia Wijayati, P., & Praba Astuti, U. (2020). Indlish: Indonesian-English Production and Its Formation. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i4.6463>
- Mardhiyah. (2020). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Darul Hikmah Aceh Jaya. *Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i4.432>
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. 1, 11.
- Nasution, L. N. I. (2020). The Attitude of Rohingya Teenagers Towards Their Language. 1(2), 9.
- Patrisius Kami. (2020). *Language Choice of Ende- Nage Speakers: A Sociolinguistics Study*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3740355>
- Rifa'i, A. M. (n.d.). Multilingual dan Perkembangannya dalam Perspektif Pendidikan. 10.
- Ryu, M. (2019). Mixing languages for science learning and participation: An examination of Korean-English bilingual learners in an after-school science-learning programme. *International Journal of Science Education*, 41(10), 1303–1323. <https://doi.org/10.1080/09500693.2019.1605229>
- Ulum, G. R. K. (n.d.). *Second Printing: 2019 (Revision Edition)*. 59.
- Wahyuningsih, S. K. (2018). Perubahan Bahasa dan Budaya Jawa di Yogyakarta pada Era Globalisasi. *Jurnal As-Salam*, 2(2), 53–59. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i2.33>
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: *Kajian Sociolinguistik*. 4, 15.

- Wijayati, P. H., Suyata, S., & Sumarno, S. (2013). Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kaizen di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2), 318–332. <https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1703>
- Wilson, S. (2020). To mix or not to mix: Parental attitudes towards translanguaging and language management choices. *International Journal of Bilingualism*, 136700692090990. <https://doi.org/10.1177/1367006920909902>
- Yanaprasart, P., & Lüdi, G. (2018). Diversity and multilingual challenges in academic settings. *Yiop*, 21(7), 825–840. <https://doi.org/10.1080/13670050.2017.1308311>
- Yawisah, U. (2020). *Bahasa Hibrida dalam Penulisan Berita Covid-19*. Anom Pustaka, 1, 34.